

REINTERPRETASI KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma

ABSTRACT

Enormous imbalance of study between language impoliteness and language politeness has become serious concern among those who regard pragmatics important field in language learning. Impoliteness constitutes existing phenomena in most societies and cultures but it has so far been regarded as outside the study of pragmatics itself. This paper is meant to trigger the study of this seemingly-new phenomenon that the study of pragmatics becomes more and more extensive in Indonesia. The restriction of the available theories of this pragmatic phenomenon should not hinder the study of pragmatics.

Keywords: *imbalance, politeness, impoliteness, pragmatics*

ABSTRAK

Studi ketidakseimbangan antara kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa telah menjadi perhatian serius para ahli pragmatik dalam pembelajaran bahasa. Ketidaksantunan merupakan fenomena yang ada di sebagian besar masyarakat dan budaya tetapi sejauh ini telah dianggap sebagai studi pragmatik. Tulisan ini dimaksudkan untuk memicu studi fenomena tampaknya baru ini bahwa studi pragmatik menjadi lebih luas di Indonesia. Keterbatasan teori yang tersedia dari fenomena pragmatis ini seharusnya tidak menghalangi studi pragmatik.

Kata kunci: *ketidakseimbangan, kesopanan, ketidaksopanan, pragmatik*

1. Pendahuluan

Fakta bahwa studi ketidaksantunan berbahasa dalam wahana pragmatik tidak seimbang dengan studi kesantunan berbahasa dalam wahana yang sama memang jelas tidak tersangkalkan. Alasannya, memang ihwal ketidaksantunan berbahasa belum pernah ditempatkan sebagai salah satu fenomena pragmatik hingga sekarang ini. Akibatnya, tidak banyak orang yang sudah berhasil mengenal dan mempelajari secara mendalam dan secara eks-tensif fenomena ketidaksantunan berbahasa ini.

Umumnya dipahami bahwa fenomena pragmatik berbahasa hanya sebatas mencakup hal-hal berikut ini: (1) tindak tutur (*speech acts*), (2) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), (3) implikatur (*implicature*), (4) presupposisi (*presupposition*), (5) ikutan (*entailment*) (6) deiksis (*deixis*), dan (7) fenomena kesantunan (*politeness phenomena*).

Dari runtutan fenomena pragmatik itu jelas kelihatan bahwa ketidaksantunan berbahasa bukanlah salah satu dari jajaran fenomena-fenomena pragmatik seperti yang dise-

butkan di depan itu. Fakta ini dipertegas dengan kenyataan bahwa pada hampir semua buku pragmatik yang beredar di lapangan, entah yang terbitan asing entah yang terbitan di dalam negeri, ihwal ketidaksantunan berbahasa itu sama sekali tidak pernah dimunculkan sebagai salah satu pokok bahasan. Maka sepertinya wajar jika hingga sekarang ini terdapat kenyataan ketidakseimbangan atau ketimpangan studi yang besar sekali (*enormous imbalance of study*) antara studi kesantunan berbahasa dan studi ketidaksantunan berbahasa dalam wahana pragmatik.

Dalam pengamatan penulis, ihwal ketidaksantunan dalam berbahasa itu baru mulai muncul setelah diterbitkannya buku yang dapat dianggap sebagai batu pijakan dalam studi ketidaksantunan berbahasa yang berjudul *Impoliteness in Language* yang ditulis oleh Bousfield et al. (Eds.) pada tahun 2008. Fakta di dalam negeri tentu lebih memprihatinkan dalam kaitan dengan studi fenomena ketidaksantunan berbahasa ini. Penelitian atau studi yang relevan dengan studi ketidaksantunan berbahasa juga hampir tidak dapat ditemukan di dalam negeri.

Referensi yang berkategori memadai untuk kepentingan penulisan artikel semacam ini pun masih sangat sulit untuk ditemukan. Fakta internal di dalam kampus tempat penulis mengajar sendiri, studi ketidaksantunan dalam berbahasa itu ternyata baru dirintis dengan model penelitian payung yang dilakukan oleh penulis sendiri dengan sejumlah mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Dengan membagi diri ke dalam sejumlah ranah, para mahasiswa penyusun skripsi itu meneliti ihwal ketidaksantunan dalam berbahasa ini dengan susah payah, tetapi tentu dengan harapan hasil yang mengembirakan dengan nilai-nilai kebaruan yang tidak tersangkalkan. Dikatakan demikian karena pada saat penulisan artikel ilmiah untuk jurnal ini dilakukan, sudah terdapat 4 orang mahasiswa yang siap mengikuti ujian skripsi tentang topik ketidaksantunan berbahasa dalam ranah-
ranah tertentu itu.

Dalam skala yang lebih lebar, penulis sendiri juga berusaha mengembangkan studi fenomena baru dalam pragmatik ini lewat penelitian hibah kompetensi (HIKOM) yang dibiayai oleh DP2M DIKTI dalam skema waktu sepanjang tiga tahun. Fakta-fakta yang disampaikan di depan itu sesungguhnya menunjukkan bahwa masih harus dibangkitkan semangat dari para linguist Indonesia, khususnya yang bergerak di dalam bidang pragmatik, untuk merespons secara aktif dan proaktif fenomena pragmatik yang masih tergolong sangat baru ini.

Maka sesungguhnya dapat dinyatakan di sini, bahwa artikel ilmiah ini pun dimaksudkan untuk menggelorakan minat terhadap studi fenomena pragmatik yang baru ini, supaya ke depan ketidakseimbangan atau ketimpangan yang besar antara studi kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa itu tidak akan terjadi lagi, yang semula oleh Miriam A Locher (2008) disebut sebagai '*enormous imbalance exists between academic interest in politeness phenomena as opposed to impoliteness phenomena*'.

Berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa ini, selanjutnya Locher (2008) juga dengan tegas mencatat bahwa studi ketidaksantunan berbahasa baru dilakukan oleh Culpeper (1996, 1998), Bousfield (2008), Terkourafi (2008), dan Locher and Watts (2008).

Dalam wahana yang lain, perlu disampaikan juga di sini bahwa studi kesantunan berbahasa sendiri--sebagai imbalan dari studi ketidaksantunan berbahasa--baru mulai menghebat dan berjalan sangat cepat sejak tahun 1994, yakni setelah Fraser mengenalkan 4 pendekatan studi di dalam kesantunan berbahasa. Keempat pendekatan itu dapat disampaikan berikut ini: (1) *the social norm view*, (2) *the face-saving view*, (3) *the conversational maxim view*, dan (4) *the conversational contract view* (Rahardi, 2006, 2009; periksa Mey, 1998; periksa pula Bousfield et al., 2008).

Penulis beranggapan bahwa studi ketidaksantunan dalam berbahasa yang lambat dan langka itu diperparah oleh fakta simplifikasi pemahaman dari sementara kalangan bahwa studi ketidaksantunan berbahasa akan dengan serta-merta dapat diketahui apabila orang belajar kesantunan berbahasa dengan segala seluk-beluknya. Jika dikaitkan dengan skala kesantunan atau derajat kesantunan, maka skala dan derajat yang rendah ihwal kesantunan berbahasa itulah yang secara sederhana dan tersimplifikasi banyak dianggap sebagai ketidaksantunan dalam berbahasa.

2. Ketidaksantunan

Di depan sudah sekilas dikatakan bahwa lambannya studi ketidaksantunan dalam berbahasa di antaranya disebabkan oleh langkanya referensi tentang ketidaksantunan itu sendiri. Hal demikian dapat dipahami mengingat bahwa dalam sebuah studi, peran teori atau referensi sangatlah besar. Setidaknya dapat disebut dua hal berkenaan dengan keberadaan teori dalam sebuah kajian atau studi.

Pertama, teori memiliki peran sebagai kerangka referensi (*frame of reference*). Maksudnya, teori digunakan untuk mengerangkai sebuah kajian atau studi. Teori tidak digunakan sebagai alat analisis, atau ada yang menyebut sebagai pisau analisis, tetapi sekadar sebagai kerangka berpikir, yang akan menuntun kerja penulis atau peneliti dalam melaksanakan tugas menelitinya. Sumber tertentu menyebut fungsi teori yang disebut pertama ini sebagai ancangan analisis. Studi berancangan pragmatik, misalnya, akan menggunakan kerangka referensi yang berbeda dengan studi dengan ancangan sosiolinguistik. Alasannya, ancangan yang satu lebih berfokus pada keberadaan konteks situasi, atau yang sering disebut sebagai konteks situasi tutur. Adapun ancangan yang satunya berfokus pada keberadaan konteks sosial, atau yang secara lebih ekstensif disebut sebagai

konteks sosial-kultural. Jadi jelas, bahwa kerangka berpikir studi yang berancangan pragmatik tidak sama dengan kerangka berpikir studi yang berancangan sosiolinguistik.

Kedua, teori yang diperankan sebagai alat untuk menganalisis atau yang disebut sebagai pisau analisis. Dalam fungsi yang kedua ini, teori digunakan untuk alat membedah data, alat untuk menganalisis dan menginterpretasi data. Nah, dalam studi ketidaksantunan berbahasa, yang disebut sebagai teori sebagai pisau analisis itu adalah teori mengenai ketidaksantunan itu sendiri. Tulisan ini menyebut lima teori ketidaksantunan berbahasa. Penulis berusaha untuk memaparkannya satu demi satu dengan harapan akan terpapar teori yang cukup jelas dan komprehensif, sehingga mudah untuk dipahami, dan mudah pula digunakan sebagai kerangka referensi maupun sebagai pisau analisis dalam mengkaji data tentang ketidaksantunan berbahasa.

Locher (2008) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, ...*behaviour that is face-aggravating in a particular context*. Jadi, ketidaksantunan berbahasa itu merupakan perilaku berbahasa yang melecehkan muka (*face-aggravate*). Perilaku berbahasa yang demikian ini lebih dari sekadar perilaku yang mengancam muka (*face-threatened*). Akibat yang ditimbulkan oleh perilaku yang melecehkan muka juga sangat berbeda daripada perilaku yang mengancam muka.

Alasannya, akibat itu lebih bersifat intens dan lebih berdampak nyata daripada sekadar orang yang terancam mukanya. Intinya hendak dinyatakan bahwa muka yang telah terlecehkan pastilah berbeda dampaknya daripada muka yang sekadar terancam. Di dalam pelecehan muka, aktivitas melecehkan dan mencoreng muka itu telah terjadi atau dilakukan, dan dampak konkretnya juga sudah dirasakan. Sementara itu di dalam perilaku mengancam muka,

aktivitas yang mengancam itu belum tentu mengenai muka mitra tuturnya.

Dengan demikian dapat dengan tegas dinyatakan, bahwa perilaku yang tidak santun di dalam pandangan Miriam A Locher ini, ditunjukkan dengan perilaku yang telah secara nyata mencoreng muka mitra tuturnya. Perilaku yang melecehkan muka itu sesungguhnya bukan saja tertuju pada pencorengan muka sang mitra tutur, tetapi bisa juga tertuju pada muka penuturnya. Dalam tuturan keseharian, peristiwa yang semacam ini sangat mungkin dan sangat sering terjadi.

Kata kunci lain yang juga dinyatakan oleh Locher dalam mendefinisikan ketidaksantunan adalah ihwal konteks tertentu (*particular context*). Ketidaksantunan oleh para pakar pragmatik Barat boleh saja dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya universal. Artinya, rampatan para ahli pragmatik Barat yang didasarkan pada data kebahasaan bahasa-bahasa Eropa dan Amerika boleh jadi dianggap berlaku pula dikenakan pada bahasa-bahasa Timur, termasuk pula bahasa Indonesia. Akan tetapi, penulis menegaskan, bahwa fakta yang terjadi tidaklah selalu demikian. Artinya, dalam konteks tertentu, yang sifatnya kultur-khas (*culture-specific*), konsep ketidaksantunan berbahasa itu akan berlaku berbeda atau tidak sama.

Locher menggarisbawahi perihal itu, dan sepertinya pandangannya itu tidak berseberangan dengan pandangan penulis. Ketidaksantunan berbahasa, seperti juga fenomena kesantunan berbahasa, selayaknya dipelajari dalam masyarakat dan kultur tertentu, yang sifatnya spesifik. Ancangan demikian itulah yang akhirnya ini dikenal dengan istilah studi sosio-pragmatik perihal ketidaksantunan berbahasa.

Secara ilustratif tuturan-tuturan yang dapat dianggap melecehkan muka, dan oleh karenanya dianggap sebagai tuturan yang tidak santun itu dapat disampaikan pada Tabel 1.

Selanjutnya dalam pandangan Bousfield, ketidaksantunan dalam praktik berbahasa dapat dipahami sebagai berikut: '*The issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully performed.*' Artinya, ketidaksantunan berbahasa adalah kegiatan menyampaikan tindakan mengancam muka yang dilakukan secara sembrono, dan kesembronoan itu dapat memicu pertentangan atau konflik. Mungkin di dalam bahasa Jawa ada istilah yang lebih tepat untuk menerjemahkan istilah *gratuitous* itu, yaitu 'kurang ajar'.

Jadi, kekurangajaran itulah yang kemudian menghasilkan sebuah konflik atau pertentangan, bahkan bisa jadi lebih dari sekadar pertentangan, yakni pertengkaran. Kata kunci lain dari teori ketidaksantunan dalam pandangan Bousfield adalah bahwa tindakan yang mengancam muka itu dilakukan dengan secara bermaksud atau dengan secara sengaja (*purposefully performed*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku serupa yang tidak dilakukan dengan sengaja (*unpurposefully performed*) adalah perilaku yang tidak dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak santun.

Kata kunci lain yang disampaikan oleh Bousfield berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa ini adalah bahwa penyampaian maksud kekurangajaran itu dilakukan dengan secara berkehendak atau intensional (*intentionally issued*). Jadi selain dilakukan dengan secara sengaja atau secara bermaksud, Bousfield menegaskan bahwa tindakan tidak santun itu dilakukan secara berkehendak atau intensional. Sesuatu yang dikehendaki biasanya telah direncanakan dengan baik. Maka dapat dikatakan pula, bahwa tindakan yang tidak santun itu pasti sebelumnya sudah direncanakan dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu.

Tabel 1: Ketidaksantunan yang Berupa Tindakan Melecehkan Muka

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)	KONTEKS
A1	1	X: Nah, rambutnya kalau kaya gitukan bagus? (sambil melihat mahasiswa yang potongan rambutnya kurang pantas bagi calon guru) Y: Hehehe.. iyaa buk.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, USD, tanggal 27 Maret 2013 Penutur: dosen perempuan, umur 36 tahun Mitra tutur: mahasiswa laki-laki, umur 22 tahun 	Penutur melihat mitra tutur yang baru saja potong rambut tetapi tampaknya potongan rambut tersebut kurang pas bagi seorang calon guru menurut penutur.
A2	2	X: Pikiran kalian ini sudah teracuni oleh otak kalian sendiri. Saya belajar neurolinguistik, jadi tahu. Y: Wah, tapi saya takut dan tidak percaya diri. X: Pikiran kamu ini benar-benar sudah teracuni. Payah!	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang seminar, USD, tanggal 29 April 2013 Penutur: karyawan perempuan, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa perempuan, umur 21 tahun 	Penutur meminta mitra tutur untuk belajar berbicara di depan orang banyak Mitra tutur merasa malu dan tidak percaya diri
A3	3	X: Heh, kowe ngopo neng kene? Y: Mejeng X: Asu ki..	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di depan ruang kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun Mitra tutur: siswa perempuan kelas XI SMA, umur 17 tahun 	Penutur menanyakan kepada mitra tutur terkait keberadaannya saat itu untuk apa mitra tutur menjawab sekenanya
A4	4	X: Ayo nyok! Y: Nandi? X: Kantin.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di depan ruang kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun 	Pada waktu istirahat, penutur mengajak mitra tutur untuk ke kantin
A5	5	X: Heh, konco-koncoooo!! Y: Kowe ki ngopo su??	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 16 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 15 tahun 	Penutur memanggil teman-temannya untuk diam karena guru mereka akan segera masuk kelas. Mitra tutur merasa penutur terlalu banyak mengatur teman-temannya.

Kata kunci lain yang juga dapat ditarik dari pengertian ketidaksantunan menurut Bousfield ini adalah perihal konflik. Konflik atau pertentangan, bahkan pertengkaran terjadi, sebagai akibat dari tindakan sembrono yang dilakukan secara terencana dan secara intensional.

Tuturan-tuturan dalam keseharian yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kebahasaan yang tidak santun dengan makna pragmatik kesembronoan ini dapat disampaikan sebagai berikut.

Tabel 2: Ketidaksantunan yang Merupakan Kesembronoan

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)	KONTEKS
C1	1	X: Udah nih? Nggak ada yang maju lagi? Ya udah selesai yok! Kita pulang! Y: Ehh.. buk, ya udah saya buk.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, USD, tanggal 27 Maret 2013 Penutur: dosen perempuan, umur 36 tahun Mitra tutur: mahasiswa perempuan, umur 22 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Saat itu penutur menunggu giliran mahasiswa yang akan maju untuk pengambilan nilai UTS. Setiap mahasiswa belum memiliki kesadaran sendiri untuk maju ke depan dan menunggu harus ditunjuk Eterlebih dahulu. Penutur merasa bahwa saat itu tidak aka nada lagi mahasiswa yang akan maju ke depan kelas.
C2	2	X: Kamu punya pacar nggak mbak? Y: Ya tergantung X: Kalau ‘tergantung’ kenapa tidak diambil mbak? Kasihan pacarnya ‘tergantung’.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang seminar, USD, tanggal 29 April 2013 Penutur: karyawan perempuan, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa perempuan, umur 20 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur sedang menjelaskan mengenai <i>public speaking</i> Penutur menanyakan kepada mitra tutur terkait pacar yang dimilikinya Mitra tutur menjawab dengan jawaban yang membuat penutur aneh
C3	3	X: Apa aksentuasi? Y: Penekananaaaaannn!! X: Bagian apa mas yang suka ditekan? Y: (tersipu malu)	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang seminar, USD, tanggal 29 April 2013 Penutur: karyawan perempuan, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa laki-laki, umur 22 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur menanyakan kepada mitra tutur mengenai pengertian aksentuasi Mitra tutur menjawab dengan benar bahwa aksentuasi merupakan penekanan Penutur berkomentar dengan sembrono.
C4	4	X: Tanganmu di kedua saku ya? Y: Ya buk X: Jangan beralih naruh di bagian yang lain ya? Y: Ya ampun buukk,, aku gak gitu kale...	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang seminar, USD, tanggal 29 April 2013 Penutur: dosen perempuan, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa laki-laki, umur 19 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur baru saja menanyakan kepada mitra tutur apabila tidak percaya diri berbicara di depan banyak orang, apa yang akan dilakukannya Mitra tutur menjawab bahwa untuk menghilangkan rasa groginya, ia akan meletakkan kedua tangannya di saku celananya
C5	5	X: Iki diapakke? Y: Yo di copy, mosok tok pangan?	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang perpustakaan, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013 Penutur: siswa perempuan kelas VII, umur 13 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki, umur 14 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur bertanya kepada mitra tutur terkait latihan soal yang baru saja diberikan oleh guru mereka

Berbeda dengan yang disampaikan di depan, Culpeper (2008) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai ...*communicative behavior intending to cause the “face loss”*

of a target or perceived by the target to be so. Dalam mendefinisikan ketidaksantunan, Culpeper memberikan sejumlah kata kunci.

Pertama adalah perilaku komunikatif (*communicative behavior*). Ketisaksantunan sesungguhnya muncul dalam interaksi penutur dan mitra tutur dalam wahana komunikasi. Akan tetapi di dalam peristiwa komunikasi itu, terdapat perilaku penutur atau mitra tutur yang menyebabkan orang kehilangan muka (*face-lost*). Nah, perilaku menghilangkan muka itulah yang dimaksud dengan ketidaksantunan di dalam pandangan Culpeper.

Di dalam kultur Jawa dikenal ada konsep '*ngilangke rai*', atau yang disebut sebagai

'*ngisin-isini*'. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa tindakan yang menghilangkan muka itu merupakan tindakan yang memalukan, atau perilaku yang '*ngilangke rai*' atau tindakan yang '*ngisin-isini*'. Jadi, tindakan yang dengan sengaja membuat malu orang lain atau memalukan orang lain dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak santun dalam perspektif Culpeper.

Tuturan-tuturan berikut ini dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun karena berciri menghilangkan muka.

Tabel 3: Ketidaksantunan yang Berupa Tindakan Menghilangkan Muka

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	KONTEKS	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)
D1	1	X: Kamu itu cara nulisnya terpengaruh sama konsep bahasa Jawa! Y: Oh, iya ya buk? Ya ampuuunnnn...	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, USD, tanggal 27 Maret 2013 Penutur: dosen perempuan, umur 36 tahun Mitra tutur: mahasiswa perempuan, umur 21 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur baru saja memberikan penilaian kepada mitra tutur terkait hasil pembelajaran yang baru saja dilakukan mitra tutur Penutur melihat bahwa bayak konsep yang digunakan oleh mitra tutur ialah konsep bahasa Jawa
D2	2	X: Kalau mereka tidak tahu mengenai billiard berarti mereka kampungan karena orang Filipina familiar dengan billiard. Y: Ahh.. gitu amat.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, USD, tanggal 27 Maret 2013 Penutur: mahasiswa laki-laki, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa perempuan, umur 22 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Mitra tutur saat itu diminta menjadi pembelajar asing dari Filipina Mitra tutur baru saja bertanya mengenai ketidakjelasan permainan billiard Penutur menganggap mitra tutur tersebut bodoh karena tidak mengetahui permainan billiard padahal dianggap sebagai pembelajar dari Filipina yang dirasa tidak asing akan permainan billiard.
D3	3	X: Kalau kalian di sini, tidak boleh ramai karena dekat dengan ruang guru! Y: Hayo berarti balek neh wae buk.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: guru perempuan, umur 25 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 16 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur memperingatkan kepada siswa-siswanya untuk tidak ribut di kelas karena kelas tersebut dekat dengan ruang guru

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	KONTEKS	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)
D4	4	X: Dia bingung memilih alat musik atau tarian. Padahal, ia mendapatkan tema tarian. Nah, ini tandanya orang stress. Y: hehehe...	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal: 27 Maret 2013 Pukul : 11.50 WIB Situasi: di dalam kelas, serius Suasana: perkuliahan BIPA Penutur : dosen (37 tahun) Mitra tutur: mahasiswi (22 tahun) Tujuan tutur: Pt memberikan penjelasan atau informasi keadaan Mt. 	Tuturan tersebut dituturkan pada saat mitra tutur mengomentari hasil praktikkan menjadi guru. Mitra tutur terlihat bingung ketika mempraktikkan menjadi guru. Mitra tutur awalnya mendapat tema tentang tarian namun ia bingung memilih tema alat musik. Penutur menganggap mitra tutur stress menjadi guru.
D5	5	X: Pembelajarnya yang aktif jangan jadi kacang. Y: Ya, Bu.	<ul style="list-style-type: none"> Tanggal: 3 April 2013 Pukul : 12.15 WIB Situasi: di dalam kelas, serius Suasana: perkuliahan BIPA Penutur : dosen (36 tahun) Mitra tutur: mahasiswi (22 tahun) Tujuan tutur: Pt memberikan penegasan kepada Mt. 	Tuturan tersebut dituturkan pada saat penutur melihat mitra tutur yang diam saja ketika mitra tutur menjadi pembelajar BIPA. Penutur menganggap mitra tutur tidak aktif.

Terkourafi (2008) memandang ketidak-santunan sebagai berikut: *impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.*

Dalam kacamata Terkourafi, ketidak-santunan dalam berbahasa terjadi ketika ekspresi yang digunakan di dalam bertutur tidak lazim terjadi, atau tuturan itu tidak terjadi secara konvensional, tuturan itu tidak lazim digunakan, tetapi suatu saat benar-benar terjadi di dalam sebuah pertuturan. Dapat dicontohkan misalnya, ketika sedang bertutur sapa, kemudian dengan sengaja penutur itu bergumam, mengumamkan sesuatu yang diluar maksud pertu-

turan penutur dan lawan tutur itu, maka dapat dikatakan bahwa itulah perilaku yang tidak santun.

Orang yang mengalihkan perbincangan ketika pertuturan sedang terjadi, dan pengalihan itu dilakukan dengan secara intensional atau dengan bermaksud tertentu, maka harus dikatakan bahwa tuturan itu adalah tuturan yang tidak santun. Dalam pandangan Terkourafi, tuturan yang tidak santun demikian itu mengancam muka mitra tutur, sekalipun tidak ada maksud mengancam muka yang disampaikan kepada mitra tutur oleh seorang penutur.

Tuturan-tuturan yang tidak santun karena berciri mengancam muka seperti berikut ini dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

Tabel 4: Ketidaksantunan yang Berupa Tindakan Mengancam Muka

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)	KONTEKS
E1	1	X: Ini, RPP tanpa konsultasi, jadi nanti kalau hancur lebur, saya tidak tahu. Y: Hehe..	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, USD, tanggal 27 Maret 2013 Penutur: dosen perempuan, umur 36 tahun Mitra tutur: mahasiswa laki-laki, umur 22 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur akan memberikan penilaian terhadap mitra tutur yang akan maju ke depan kelas untuk mengajar mahasiswa lain. Penutur mengetahui bahwa mahasiswa tersebut sebelumnya tidak konsultasi mengenai RPPnya terlebih dahulu, padahal penutur sudah memberi tahu bahwa sebelum maju mengajar, mahasiswa diminta untuk konsultasi terlebih dahulu.
E2	2	X: Nah, kalau sampai belakang, saya tahu siapa yang mainan HP. Y: (<i>kaget</i>) X: Haiyaaaa... terus disembunyiin to. Y: Ya ampun, nggak, saya mau mematikan HP kok.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang seminar, USD, tanggal 29 April 2013 Penutur: karyawan perempuan, umur 35 tahun Mitra tutur: mahasiswa laki-laki, umur 21 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur melihat mitra tutur di belakang sibuk sendiri dengan HPnya Penutur kemudian berjalan ke belakang hingga menemukan mitra tutur yang masih bermain HP Mitra tutur kaget karena tiba-tiba penutur sudah berada di sampingnya.
E3	3	X: Wis to, lek njepat seko kene! Y: Ah, ngopo koweki nyusu-nyusu.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di depan ruang kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur mengajak mitra tutur untuk segera pergi ke ruang guru karena waktu istirahat akan segera berakhir
E4	4	X: Bu, bu, ini lho masih makan di sini. Y: Opo to kowe? Bajingan ik!	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 15 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 16 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur memberitahukan kepada guru bahwa mitra tutur masih makan di kelas padahal jam istirahat telah selesai.
E5	5	X: Heh, ssttt... Y: Ngopo kowe ki sat sut sat sut ki..	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 15 tahun Mitra tutur: siswa perempuan kelas X SMA, umur 16 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> Penutur memanggil teman-temannya untuk diam karena guru mereka akan segera masuk kelas Mitra tutur merasa penutur terlalu banyak mengatur teman-temannya.

Locher dan Watts berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*), lantaran melanggar norma-norma sosial yang berlaku dalam

masyarakat. Juga mereka menegaskan bahwa ketidaksantunan merupakan peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama (*means to negotiate meaning*). Selengkapnyanya pandangan mereka tentang ketidaksantunan

adalah sebagai berikut: ...*impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behavior* (cf. Locher and Watts, 2008: 5).

Salah satu kata kunci yang penting dicatat dalam konsep ketidaksantunan berbahasa versi

Locher and Watts adalah adanya perilaku bermain-mainkan muka. Perilaku bermain-mainkan muka seringkali ditandai dengan sesuatu yang cirinya menjengkelkan. Adakalanya juga, perilaku yang berciri bermain-mainkan muka itu ditandai dengan tindakan yang membingungkan. Tuturan-tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

Tabel 5: Ketidaksantunan yang Berupa Tindakan Bermain-mainkan Muka

KODE	NO.	CUPLIKAN TUTURAN	INFORMASI INDEKSAL (IMPLIKATUR TAMBAHAN)	KONTEKS
B1	1	X: Lek diantil wae kui! Y: Ho'o yo?	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di depan ruang kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas XI SMA, umur 17 tahun 	Penutur meminta mitra tutur untuk segera menghajar temannya karena teman tersebut dirasa sangat menjengkelkan bagi penutur karena diminta bantuannya selalu menolak.
B2	2	X: Kamu pindah sana! Y: Lha piye to, aku kelompok 3 kok!	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di kelas, SMA PL Yogyakarta, tanggal 1 Mei 2013 Penutur: guru perempuan, umur 25 tahun Mitra tutur: siswa laki-laki kelas X SMA, umur 16 tahun 	Penutur mengetahui bahwa mitra tutur seharusnya di dalam kelompok 3, tetapi saat itu mitra tutur berada di kelompok 5. Penutur meminta mitra tutur untuk pindah ke dalam kelompok yang seharusnya.
B3	3	X: Buk, ki aku meh balekke buku. Y: Yow is, delehno.	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang perpustakaan, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas VII, umur 13 tahun Mitra tutur: karyawan perempuan, umur 43 tahun 	Penutur akan mengembalikan buku di perpustakaan.
B4	4	X: Mishel... ala Mishelinglung. Y: Heh, kamutu rese!	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang perpustakaan, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013 Penutur: siswa perempuan kelas VII, umur 13 tahun Mitra tutur: siswa perempuan, umur 14 tahun 	Penutur menyapa mitra tutur saat sedang istirahat
B5	5	X: Asem! Belum tahu jawabane malah udah masuk! Y: Cepet-cepet ke kelas!	<ul style="list-style-type: none"> Tuturan terjadi di ruang perpustakaan, SMP Stella Duce Yogyakarta, tanggal 2 Mei 2013 Penutur: siswa laki-laki kelas VIII, umur 14 tahun Mitra tutur: karyawan perempuan, umur 36 tahun 	Penutur sedang mencari tugas dari gurunya tentang sebuah soal, namun sudah bel masuk. Mitra tutur sebagai petugas perpustakaan meminta penutur untuk segera masuk ke kelas saja

Dapat ditegaskan kembali bahwa terdapat 5 pandangan ketidaksantunan berbahasa yang selama ini dapat digunakan sebagai kerangka referensi dan pisau analisis dalam penelitian-penelitian ketidaksantunan berbahasa. Kelima pandangan ketidaksantunan dalam berbahasa itu dapat disebutkan secara berturut-turut seperti berikut: (1) kesembronoan yang disengaja, (2) bermain-mainkan muka, (3) melecehkan muka positif, (4) melecehkan muka negatif, (5) menghilangkan muka.

Penyebutan jenis-jenis ketidaksantunan berbahasa tersebut melibatkan parameter-parameter yang sifatnya lingual, yang dapat disebut sebagai eksplikatur; dan dapat pula bersifat nonlingual, yang dapat disebut juga sebagai implikatur. Parameter lingual dapat berwujud nada, tekanan, intonasi, dan diksi. Adapun parameter nonlingual dapat menunjuk pada situasi dan suasana pertuturan. Parameter ketidaksantunan termaksud dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Tabel 6: Parameter Ketidaksantunan

No.	Jenis Ketidaksantunan	Lingual				Nonlingual		Implikatur Tambahan	Contoh Cuplikan Tuturan
		Nada	Tekanan	Intonasi	Diksi	Situasi	Suasana		
1.	Kesembronoan	Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sindiran) dan nada rendah (pemberitahuan)	Tuturan dikatakan dengan tekanan sedang	Intonasi berita (turun) dan intonasi tanya (naik)	Nonstandar	Tempat terjadinya suatu tuturan: di mana saja	Keadaan sekitar sesuatu/ dalam lingkungan sesuatu: santai	tindak verbal ekspresif tindak perlokusi umumnya membuat mitra tutur terhibur, tetapi tidak menutup kemungkinan kesembronoan yang disengaja tersebut dapat menimbulkan konflik	(mitra tutur diminta guru maju ke depan kelas) A: semangat yaah Desti babon. B: (diam saja)
2.	Memainkan Muka	Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sinis, sindiran)	Tuturan dikatakan dengan tekanan sedang	Intonasi berita (turun) dan intonasi tanya (naik)	Nonstandar	Tempat terjadinya suatu tuturan: di mana saja	Keadaan sekitar sesuatu/ dalam lingkungan sesuatu: santai, serius	1. tindak verbal ekspresif, tindak verbal asertif, dan tindak verbal direktif 2. tindak perlokusi: umumnya mitra tutur memberi penjelasan, berhenti menimbulkan kejengkelan	A: hari ini kita kuis lagi ya? B: soalnya berapa pak? A: 50 soal B: soalnya 50? Yaa ampun pak!
3.	Melecehkan Muka	Tuturan dikatakan dengan nada sedang (sinis, sindiran) dan nada tinggi (jengkel, kecewa)	Tuturan dikatakan dengan tekanan sedang	Intonasi berita (turun), intonasi tanya (naik), dan intonasi perintah (tinggi)	Nonstandar	Tempat terjadinya suatu tuturan: di mana saja	Keadaan sekitar sesuatu/ dalam lingkungan sesuatu: santai dan serius	1. tindak verbal ekspresif dan tindak verbal direktif 2. tindak perlokusi: umumnya mitra tutur merespon tetapi terpaksa karena luka hati	A: Pak ini nyimpanya di mana sih pak? Dinilai gak pak? B: ini latihan saja supaya kalian ingat lagi. Simpan saja di D, beri nama kalian masing-masing. B: aah susah susah bikin gak dinilai pak!

No.	Jenis Ketidaksantunan	Lingual				Nonlingual		Implikatur Tambahan	Contoh Cuplikan Tuturan
		Nada	Tekanan	Intonasi	Diksi	Situasi	Suasana		
4.	Mengancam Muka	Tuturan dikatakan dengan nada tinggi (marah, kecewa) dan sedang (sindiran, sinis)	Tuturan dikatakan dengan tekanan keras dan tekanan sedang	Intonasi berita (turun), intonasi tanya (naik), dan intonasi perintah (tinggi)	Nonstandar	Tempat terjadinya suatu tuturan: di mana saja	Keadaan sekitar sesuatu/ dalam lingkungan sesuatu: tegang, serius	1. tindak verbal ekspresif dan tindak verbal direktif 2. tindak perlokusi: umumnya mitra tutur melakukan sesuatu yang diminta penutur walaupun secara terpaksa	A: ech sik ngoreksi nggonamu aku lhoo B: hoo po? A: hoo laah B: neg entuk elek tak tuntut kowe!
5.	Menghilangkan Muka	Tuturan dikatakan dengan nada tinggi (marah, kecewa) dan nada sedang (sindiran)	Tuturan dikatakan dengan tekanan keras dan tekanan sedang	Intonasi berita (turun), intonasi tanya (naik), dan intonasi perintah (tinggi)	Nonstandar	Tempat terjadinya suatu tuturan: di mana saja	Keadaan sekitar sesuatu/ dalam lingkungan sesuatu: tegang, serius, dan santai	1. tindak verbal ekspresif dan tindak verbal direktif 2. tindak perlokusi: umumnya mitra tutur merespon dan segera melakukan sesuatu	A: pak gak keliatan. B: yang mana? A: pak tulisannya gak jelas B: kalau kamu gak bisa liat jelas cepat maju sini! gak tahu diri.

3. Simpulan

Sebagai penutup dapat disampaikan kembali bahwa studi kesantunan berbahasa yang masih berjalan sangat lambat karena ketiadaan teori yang memadai, untuk sementara dapat menggunakan hasil reinterpretasi terhadap pandangan-pandangan ketidaksantunan berbahasa yang disampaikan oleh para pakar seperti disampaikan pada bagian depan. Ibarat tiada rotan akar pun berguna, tidak boleh dengan serta-merta bahwa dengan keter-

batasan teori yang memadai lalu penelitian terhadap fenomena pragmatik baru, yakni ketidaksantunan menjadi stagnan alias tidak berjalan. Hasil reinterpretasi pandangan-pandangan ketidak-santunan ini diharapkan akan memicu studi ketidaksantunan yang lebih cepat, sehingga ke depan fenomena pragmatik baru ini tidak akan menyisakan ketimbangan studi atau kajian, sebagaimana yang diprihatinkan oleh banyak pakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek and Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. 'Reflections in impoliteness, relational work and power.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Huang, Yan. 2007. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Locher, Miriam A and Derek Bousfield. 2008. 'Impoliteness and power in language' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Locher, Miriam A and Richard J. Watts. 2008. 'Relational work and impoliteness: Negotiating norms of linguistic behavior' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- . 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Terkourafi, Marina. 2008. 'Toward a unified theory of politeness, impoliteness and rudeness.' dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York. Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.